
Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu

Yustinus Rano Jawa¹, Deni Nugroho Setyabudi²

¹Pendidikan Ekonomi, IKIP Budi Utomo
e-mail: jawarano90@gmail.com

²Pendidikan Ekonomi, IKIP Budi Utomo
e-mail: deninu1970@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the learning outcomes of class VIII students in social studies subjects, many of which have not been able to reach the KKM, there are only a few students whose scores are satisfactory. This is influenced by the use of learning models that are less varied and more teacher-centered, resulting in students becoming less active in teaching and learning activities. This study aims to determine the effect of the guided inquiry learning model on the learning outcomes of class VIII students in social studies subjects at SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu. The research method used is Classroom Action Research, which involves repeated reflection consisting of four stages: planning, implementation, evaluation and reflection. The subjects used in this study were class VIII students of SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu, totaling 20 people. Data collection techniques are observation and test learning outcomes. Based on the results of data analysis from cycle I and cycle II consisting of pre-test, post-test, and Ngain (Normalized gain) scores, they are as follows: The average value of the pre-test in the first cycle is 3.3 and the average value post-test is 6.35, the pre-test score for cycle II is 4.25 and the average post-test score is 8.3. From these results it is known that student learning outcomes have increased. While the average Ngain (normalized gain) in the first cycle is 0.45 and the average Ngain value (normalized gain) in the second cycle is 0.70. This result indicates an increase in the average Ngain. So the results of this study can be concluded that the guided inquiry learning model can improve the learning outcomes of class VIII students in social studies subjects at SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu. The guided inquiry learning model is very good to use because it is able to influence student learning outcomes.

Keywords: *Guided Inquiry Learning Model, Learning Outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS banyak yang belum bisa mencapai KKM, hanya terdapat beberapa siswa saja yang nilainya memuaskan. Hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang melibatkan refleksi berulang yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan Tes hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis data dari siklus I dan siklus II yang terdiri dari nilai *pre-tes*, *post-tes*, dan *Ngain* (*Normalized gain*) yaitu sebagai berikut: Nilai rata-rata *pre-test* siklus I adalah 3,3 dan nilai rata-rata *post-test* 6,35, nilai *pre-test* siklus II adalah 4,25 dan nilai rata-rata *post-test* adalah 8,3 dari hasil tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Sedangkan rata-rata *Ngain* (*normalized gain*) pada siklus I adalah 0,45 dan rata-rata nilai *Ngain* (*normalized gain*) Siklus II 0,70 hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata *Ngain*. Maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu. Model pembelajaran *inquiry* terbimbing sangat baik untuk digunakan karena mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan perilaku seseorang atau masyarakat, dari keadaan tertentu kepada keadaan yang lebih baik (Taqiyuddin: 2005:11). Pendidikan di Indonesia menjadi prioritas utama, karena mendapatkan penanganan yang khusus dari pemerintah pusat. Upaya inovasi pendidikan yang dilakukan pemerintah guna memajukan pendidikan di Indonesia untuk mampu bersaing dengan dunia global,

hal ini dibuktikan dengan mengajukan pendidikan di Indonesia pemerintah berusaha keras untuk mewujudkannya. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Menurut Sanjaya (2011) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang ada di Indonesia diharuskan kepada kemampuan anak untuk menghafal, mengingat informasi tanpa adanya pemahaman yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Sanjaya (2011: 13), komponen yang selama ini dianggap mempengaruhi proses pendidikan adalah guru. Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat. Guru harus memiliki kemampuan menyusun, mengidentifikasi, dan mengembangkan serta menilai bahan atau materi, strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal pembelajaran sampai akhir yang disajikan oleh pendidik secara khusus. Menurut Trianto (2011: 29) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah

Beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses

pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran yang sangat penting karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen atau guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen atau guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas atau profesinya. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah penilaian yang diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan-kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran dan untuk melihat sejauh mana perkembangan tingkat pemahaman siswa terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa. Kemampuan tersebut berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS banyak yang belum mencapai KKM, hanya terdapat beberapa siswa saja yang nilainya memuaskan. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas VIII pada mata pelajaran IPS kurang efektif digunakan. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah yaitu model diskusi diskusi maupun dilangsungkannya tanya jawab , namun hal tersebut masih belum mampu mengatasi kendala belajar, dan masih juga ada siswa yang bercerita, cuek, mengantuk dan hanya beberapa siswa saja yang aktif saat pembelajaran. Siswa tidak akan bertanya kalau tidak ditanya oleh guru sehingga proses pembelajarannya terpusat pada guru. Pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan mengerjakan tugas kelompok, sedangkan siswa yang lainnya tidak berperan aktif bahkan melempar tanggung jawab kepada siswa lainnya. Selain itu selama proses belajar mengajar, terkesan bahwa siswa tidak berani bertanya kepada guru walaupun mereka tidak mengerti tentang materi yang diberikan. Sehingga saat pembelajaran soal latihan

banyak siswa yang terlihat kebingungan menjawab soal bahkan mencari cara untuk dapat mencotek jawaban siswa lain. Sehingga hasil belajar mereka banyak yang tidak tuntas.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini, salah satunya adalah dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang berbeda, misalnya model diskusi. Siswa menganggap IPS bukan mata pelajaran yang penting karenanya nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran ini tidak bisa maksimal. Berdasarkan nilai Ujian Tengan Semester dan ulangan harian yang dilakukan 2 kali sebelumnya masih sedikit siswa kelas VIII yang nilainya melebihi KKM, selebihnya masih belum bisa dikatakan tuntas dengan nilai yang dibawah KKM. Nilai ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPS yang ditetapkan di sekolah adalah 75. Siswa yang belum mencapai standar nilai tersebut belum bisa dikatakan tuntas. Keadaan proses belajar mengajar yang kurang baik dikhawatirkan dapat membuat belajar siswa kurang optimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Pemanfaatan model pembelajaran yang sesuai juga sangat menentukan hasil belajar siswa. Pembelajaran tidak hanya menguasai materi saja melainkan juga penekanan pada ketrampilan siswa untuk melakukan apa yang telah dipelajari sesuai dengan ilmu yang telah didapat (*learning to know dan learning to do*). Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran adalah model pembelajaran *inquiry* terbimbing.

Menurut Yudhanegara dkk (2018) pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Menurut Endang (2018) *inquiry* terbimbing adalah model pembelajaran yang banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk baik lewat prosedur yang lengkap dan pertanyaan-pertanyaan mengarahkan proses *inquiry*. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing adalah suatu model pembelajaran yang

melibatkan kemampuan siswa untuk mencari, menemukan masalah, serta menyelidikinya secara sistematis, logis dan analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya tersebut dengan bantuan pertanyaan panduan. Model *inquiry* terbimbing lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar sedangkan guru sebagai fasilitator serta dapat membimbing dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik sehingga pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

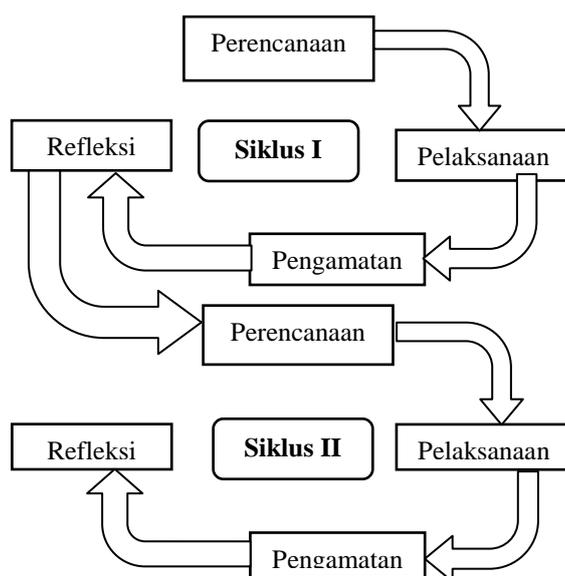
Pembelajaran *inquiry* terbimbing diterapkan agar siswa bebas untuk mengembangkan konsep yang mereka pelajari. Siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara individu atau berkelompok, di dalam kelas siswa diajarkan berinteraksi sosial dengan kawan sebayanya untuk saling bertukar informasi antar kelompok sehingga proses pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Model *inquiry* terbimbing ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui “Pengaruh model *Inquiry* Terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan harapan dapat mengubah kualitas pendidikan secara langsung yang melibatkan masalah yang terjadi di lapangan. Khususnya masalah yang ada di dalam kelas.

Prosedur penelitian ini didahulukan dengan observasi awal. Observasi awal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan informasi kondisi awal di kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan mengamati permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran. pelaksanaan penelitian dilaksanakan sesuai dengan prosedur PTK, penelitian ini menggunakan model Kemmis M. Taggart dikutip oleh Arikunto (2017), yang berbentuk dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi tahap

perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflection*). Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
 Sumber: Suharsimi Arikunto, dkk. 2017:42

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu, yang mana dalam kelas tersebut siswanya berjumlah 20 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah (1) observasi. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing. (2) tes hasil belajar, Tes kemampuan hasil belajar dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pembelajaran. Tes kemampuan yang dilakukan sebelum pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa. Sedangkan test kemampuan yang dilakukan setelah proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar/kemampuan siswa setelah mendapat pengajaran dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dari setiap siklus menggunakan *gain skor*. Untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak model pembelajaran *inquiry* terbimbing yaitu dilihat dari peningkatan rata-rata *pre-test*, *post-test* serta *Normalized Gain (Ngain)* pada siklus I ke siklus II dan mencapai indikator kriteria keberhasilan. Uji *normalized gain* di peroleh dari hasil peningkatan skor hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah diterapkan suatu perlakuan. Adapun rumus uji mengetahui selisih nilai tersebut menggunakan *Normalized Gain* adalah sebagai berikut:

$$Ng = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Dengan kategori:

g tinggi : nilai (g) > 0,70

g sedang : 0,70 > (g) > 0,30

g rendah : nilai (g) < 0,30

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penlitian yang diperoleh dari SMPN 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu yang dilakukan selama 2 siklus. Berikut dijabarkan hasil kegiatan penelitian pada masing-masing siklus.

Siklus I

Penelitian dimulai dengan tahapan perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan, meliputi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, membuat soal tes, dan menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian melakukan pelaksanaan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan, siswa diberikan *pre-test*. Setelah selesai melaksanakan kegiatan *pre-test*, mulailah pembahasan materi IPS dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dilaksanakan. Pada tahap

akhir, guru bersama siswa memberikan kesimpulan tentang materi tersebut, kemudian guru melaksanakan *post-test*. Proses pengamatan keaktifan siswa siswa dilakukan oleh observer terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Berikut ini adalah kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses Belajar (Siklus I)

No	Aspek yang diamati	Keterangan		Nilai		
		Ada	Tidak	SB	B	C
1	Melaksanakan tes awal (<i>pre-test</i>)	✓			✓	
2	Mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru	✓				✓
3	Melakukan diskusi kelompok	✓			✓	
4	Aktif dan bertanggung jawab dalam kerja kelompok	✓				✓
5	Mempresentasikan hasil diskusi	✓				✓
6	Melaksanakan tes akhir (<i>post-test</i>)	✓				✓

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing pada tabel masih perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS. Dan juga masih banyak siswa yang kurang fokus dalam mendengarkan penjelasan dari guru dan kurang keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.

Tabel 2. Hasil belajar Siklus I

<i>N-gain</i>			
Tergolong	Rendah	Sedang	Tinggi
Jumlah	4 Siswa	15 Siswa	1 Siswa

Perlakuan	Nilai Rata-rata	<i>N-gain</i>
<i>Pre-test</i>	3,3	0,45
<i>Post-test</i>	6,35	

Data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus I masih harus ditingkatkan karena masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata dari data di atas terdapat 4 orang siswa yang memiliki *Ngain* yang tergolong rendah, 15 siswa memiliki *Ngain* tergolong sedang dan hanya 1 orang siswa yang memiliki *Ngain* yang tergolong tinggi. Selain itu dapat dijelaskan mengenai rata-rata *pre-test* yaitu 3,3 rata-rata nilai *post-test* 6,35 dan rata-rata *Ngain* 0,45. Oleh karena itu proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa karena masih ada siswa yang mendapatkan nilai rendah. Kegiatan pembelajaran IPS belum memenuhi indikator yang ingin dicapai yang dapat dilihat dari hasil belajar Siklus I yang belum semua memenuhi nilai Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM)

Refleksi (Tindak Lanjut) Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar pada Siklus I dapat diketahui adanya beberapa kelemahan yang mempengaruhi proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran siklus I banyak hal-hal yang ditemukan dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang memperhatikan ketika guru menerangkan, seperti adanya beberapa siswa yang kurang serius dalam memperhatikan penjelasan dari guru.
- 2) Siswa kurang aktif saat berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

- 3) Siswa masih kurang antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru, maupun mengajukan pertanyaan pada guru.
- 4) Masih ditemukan siswa yang mengobrol dengan teman di luar materi yang dibahas sehingga beberapa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan refleksi siklus I tindakan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu:

- 1) Guru harus mampu mengondisikan kelas agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan nyaman.
- 2) Memberikan penjelasan tidak terlalu cepat agar mudah dimengerti siswa.
- 3) Harus lebih memperhatikan kondisi kelas sebaik mungkin agar siswa mau memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.
- 4) Untuk mengatasi siswa yang belum percaya diri dalam bertanya atau mengeluarkan pendapat, guru harus memancing dengan pertanyaan-pertanyaan agar siswa berani bertanya atau menjawab pertanyaan.

Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut hasil refleski pada siklus I. Berdasarkan refleksi yang ada pada siklus I maka peneliti menetapkan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus I perlu diperbaiki dan peningkatan agar pelaksanaan pada siklus II dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal sesuai dengan yang diharapkan. Seperti halnya siklus I maka pada siklus II juga terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses Belajar (Siklus II)

No	Aspek yang diamati	Keterangan		Nilai		
		Ada	Tidak	SB	B	C
1	Melaksanakan tes awal (<i>pre-test</i>)	✓			✓	
2	Mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru	✓		✓		
3	Melakukan diskusi kelompok	✓			✓	

4	Aktif dan bertanggung jawab dalam kerja kelompok	✓			✓	
5	Mempresentasikan hasil diskusi	✓			✓	
6	Melaksanakan tes akhir (<i>post-test</i>)	✓			✓	

Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa semakin meningkat dibandingkan dengan aktivitas siswa pada pembelajaran di siklus I. Peningkatan yang terjadi adalah siswa lebih mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan aktif dalam diskusi kelompok.

Data hasil belajar siswa berupa *pre-test* dan *post-test* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil belajar Siklus II

<i>N-gain</i>			
Tergolong	Rendah	Sedang	Tinggi
Jumlah	0 Siswa	11 Siswa	9 Siswa

Perlakuan	Nilai Rata-rata	<i>N-gain</i>
<i>Pre-test</i>	4,25	0,70
<i>Post-test</i>	8,3	

Berdasarkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS pada tabel 4 siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak ada lagi siswa yang memiliki *Ngain* rendah. Pada siklus II terdapat 11 siswa yang memiliki *Ngain* sedang dan 9 siswa yang memiliki *Ngain* tinggi. Rata-rata nilai *pre-test* adalah 4,25 dan nilai rata-rata *post-test* adalah 8,3. Kemudian rata-rata *N-gain* siklus I adalah 0,45 dan rata-rata *N-gain* siklus II adalah 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan.

Refleksi (tindak lanjut) Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran IPS pada Siklus II dengan menggunakan metode *inquiry* terbimbing kelas VIII SMP Negeri 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu sudah sesuai dengan Rencan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II.

Berdasarkan hasil dari *post-test* siklus II yang telah dilakukan terhadap siswa telah mendapatkan nilai yang sesuai dan lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Maka tindakan siklus penelitian dihentikan dan dinyatakan berhasil, karena hasil yang diharapkan sudah mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari siklus I maka hasil belajar masih harus ditingkatkan, karena masih terdapat nilai siswa yang berada di bawah rata-rata dari data di atas terdapat 4 orang siswa yang memiliki *Ngain* yang tergolong rendah, 15 siswa memiliki *Ngain* tergolong sedang dan hanya 1 orang siswa yang memiliki *Ngain* yang tergolong tinggi. Selain itu dapat dijelaskan mengenai rata-rata *pre-test* yaitu 3,3 dan rata-rata nilai *post-test* 6,35. Oleh karena itu proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa karena masih ada siswa yang mendapatkan nilai rendah.

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu menunjukkan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II siswa telah menunjukkan nilai yang sesuai dan lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dari mata pelajaran IPS sebesar 75. Maka tindakan siklus penelitian dihentikan dan dinyatakan berhasil.

Dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Keo Tengah Satap Kodiwuwu menunjukkan

adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II siswa telah menunjukkan nilai yang sesuai dan lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dari mata pelajaran IPS sebesar 75. Maka model pembelajaran *inquiry* terbimbing dinyatakan berhasil. Keberhasilan model pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap hasil belajar siswa disebabkan karena:

Pertama, model pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS memberikan kesempatan siswa untuk melatih kemampuan berpikir dan kemampuan menyelesaikan masalah. Siswa dituntut untuk lebih aktif dan merasa tertantang guna memecahkan permasalahan tersebut.

Kedua, langkah-langkah pembelajaran *inquiry* terbimbing juga mampu mengarahkan siswa untuk berlatih menyelesaikan masalah, tetapi juga mengarahkan kepada mereka untuk bekerja sama dan *sharing* dengan kelompoknya masing-masing dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan ini mampu mengembangkan sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki pada diri siswa. Sikap ini tumbuh karena adanya kerja sama antar siswa di dalam kelompok

Ketiga, memberikan peluang yang sangat besar bagi siswa selama proses pembelajaran untuk belajar secara langsung dan nyata. Melalui model pembelajaran *inquiry* terbimbing, tanggung jawab siswa dalam belajar dapat tumbuh dengan baik karena siswa diberikan wewenang seluas-luasnya untuk membangun pengetahuannya sendiri. Siswa memiliki tanggung jawab sendiri untuk mencari pengetahuan pada sumber-sumber yang ada dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Siswa diberikan peluang untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan diberikan kesempatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya menggunakan ide-ide yang mereka miliki. Dengan demikian tanggung jawab belajar akan semakin terbentuk dengan kuat. Peran guru selama proses pembelajaran hanya sebagai

fasilitator saja untuk mengawasi dan membimbing secara bertahap agar siswa mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Empat, siswa dituntut aktif untuk berpikir, menemukan masalah dengan penalaran, serta membangun pengetahuan sendiri, dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing siswa akan mendapatkan pengetahuan dengan caranya sendiri berdasarkan bimbingan dari guru, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih tertanam di dalam pikiran dan akan lebih diingat oleh siswa. Melalui aktivitas-aktivitas ilmiah tersebut akan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *inquiry* terbimbing dalam pembelajaran di sekolah terlebih khusus pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan siswa pada siklus I sampai siklus II dan terjadi peningkatan di setiap siklusnya. Peningkatan dilihat dari Nilai rata-rata *pre-test* siklus I adalah 3,3 dan nilai rata-rata *post-test* 6,35, nilai *pre-test* siklus II adalah 4,25 dan nilai rata-rata *post-test* adalah 8,3. Sedangkan rata-rata *Ngain* (*normalized gain*) pada siklus I adalah 0,45 dan rata-rata nilai *Ngain* (*normalized gain*) Siklus II 0,70

SARAN

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing yang lebih kreatif lagi pada materi lain agar hasil belajar siswa dapat lebih maksimal. Model pembelajaran *inquiry* terbimbing bisa diterapkan pada materi pelajaran yang lain selain untuk mata pelajaran IPS karena model pembelajaran *inquiry* terbimbing ini sangat baik untuk diterapkan ke siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endang, L. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika, STKIP PGRI Lubuklinggau (Volume2, Nomor 1)*.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Taqiyuddin. 2005. *Pendidikan Untuk Semua*. Cirebon: Pangger Publising.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategis Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudhanegara, F., Susilo, S. V., & Suningrat. 2018. Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas Vol.4 No.2*.